

Pengaruh Faktor Budaya Dan Ketersediaan Sanitasi Terhadap Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Arif Eko Trilianto¹ Sulis Diana²

^{1,2} Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

Email: arif.trilianto@gmail.com

ABSTRACT

Open defecation remains a serious challenge in public health development, especially in rural areas of Indonesia. This study was conducted to analyze the influence of cultural factors and the availability of sanitation facilities on open defecation behavior in the working area of the Krejengan Probolinggo Community Health Center. This study used a cross-sectional design. The study population consisted of all married patients who visited the Krejengan Community Health Center in Probolinggo Regency, totaling 13,871 patients, with a sample of 100 people who met the inclusion criteria. Data were collected using questionnaires and analyzed using logistic regression. The results showed that, partially, cultural factors were also proven to have an effect, with a contribution of 8.9%, where negative culture increased the likelihood of open defecation by 2.972 times. The availability of sanitation facilities had the strongest influence, with a contribution of 9.2% and a prevalence ratio of 3.009. Multivariate analysis showed that only the availability of sanitation facilities variable was significantly influential when all variables were tested together. This confirms that sanitation infrastructure is a key enabling factor in changing open defecation behavior. These findings reinforce the importance of a structural approach to public health interventions, in which the provision of basic facilities must be a top priority before attempting to change behavior through education. Community- and culture-based interventions remain necessary to support the sustainability of the Stop Open Defecation program.

Keywords: open defecation, social, demographic, cultural, sanitatition facilities

A. PENDAHULUAN

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di banyak desa di Indonesia. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang serius, dengan dampak yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Indonesia menempati peringkat kedua di dunia untuk praktik BABS, setelah India. Data dari UNICEF menunjukkan bahwa sekitar 51 juta orang di Indonesia masih melakukan BABS, termasuk di tempat-tempat umum seperti sungai dan pantai (Anzelina D., et al, 2022). Praktik ini berkontribusi pada penyebaran penyakit, terutama diare, yang menyebabkan sekitar 150.000 kematian anak setiap tahun di Indonesia. Diare menjadi penyebab kematian terbesar terkait penyakit berbasis air, dengan angka mencapai 1.400.000 jiwa per tahun secara global (Setyanti, C., 2015). Praktik BABS berkontribusi pada penyebaran penyakit, terutama diare, yang menyebabkan banyak kematian anak. Meskipun program Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS) sudah dilaksanakan, pencapaian target belum optimal, terutama di Kabupaten Probolinggo, dengan hanya 48,28% kelurahan yang bebas BABS. Faktor budaya yang menganggap BABS sebagai kebiasaan normal dan rendahnya akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak menjadi tantangan besar. Data Pamsimas (2011) yang dikutip oleh Wijayanti, dkk (2016), Pemerintah telah

memberikan perhatian di bidang higieni dan sanitasi dengan menetapkan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pilar pertama yaitu Stop Buang Air Besar (STOP BABS) dan peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Menurut Kemenkes RI pada rencana aksi kegiatan penyehatan lingkungan tahun 2020-2024, persentase tersebut belum tercapainya target karena persentase desa atau kelurahan Stop BABS yakni penduduk desa atau kelurahan yang tidak melakukan lagi praktek buang air besar sembarangan (Kemenkes RI, 2024). Pencapaian SBS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) di Provinsi Jawa Timur per bulan Februari 2024 adalah 93,10% atau 7.905 desa/kelurahan sudah SBS 100%. Pencapaian SBS di provinsi ini menjadi salah satu prioritas yang memberikan kontribusi pada capaian SBS nasional, dimana tinggal 8 Kabupaten/Kota yang belum SBS atau masih ada 586 desa/kelurahan dimana rumah tangga nya masih melakukan praktek Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Kebiasaan BABS di Probolinggo masih menjadi masalah utama masyarakat. Hanya terdapat 48,28% kelurahan yang mencapai 100% bebas buang air besar sembarangan. Kelurahan yang dinyatakan sudah 100 persen ODF adalah Ketapang, Pilang, Triwung Lor, Kebonsari Wetan, Jrebeng Wetan, Sumber Wetan, Sukabumi, dan Wiroborang. Selanjutnya, Kelurahan Pakisaji, Sumber Taman, Wonoasih, Sukoharjo, dan Curahgrinting. Ada 2.716 KK masih BAB sembarangan, dan yang paling banyak itu di Kelurahan Kedopok, mencapai 665 kepala keluarga (KK) dan Wonoasih sebanyak 603 KK.

Kebiasaan BABS sering kali merupakan warisan budaya yang sulit diubah. Banyak individu yang tumbuh dalam lingkungan di mana praktik ini dianggap normal dan tidak berbahaya. Rendahnya tingkat pendidikan juga berkontribusi, karena masyarakat dengan pendidikan lebih rendah cenderung kurang memahami pentingnya sanitasi yang baik (Irawati, DK., 2022). Puskesmas Krejengan termasuk salah satu puskesmas yang belum bisa mencapai 100% bebas BABS pada tahun 2024 yakni sebesar 2.802 KK yang masih melakukan Buang Air Besar Sembarangan (25,31%) dan nilai tersebut mengalami peningkatan dibanding tahun 2022 yakni sebesar 21,45%. Pencapaian program Stop Buang Air Besar Sembarangan adalah 41,18% pada tahun 2024. Nilai tersebut meningkat dibanding 2023 yakni sebesar 11,76%.

Data Pamsimas (2011) yang dikutip oleh Wijayanti, dkk (2016), Pemerintah telah memberikan perhatian di bidang *hygiene* dan sanitasi dengan menetapkan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pilar pertama yaitu Stop Buang Air Besar (STOP BABS) dan peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS) yang merupakan salah satu kegiatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah suatu program pemberdayaan masyarakat dalam bidang sanitasi dimana kegiatannya diarahkan pada perubahan perilaku dari Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menuju suatu tempat tertentu (jamban/kakus) sekalipun hanya dalam bentuk yang paling sederhana berupa lubang atau galian yang diberi tempat jongkokan sampai kepada WC yang mewah yang dapat mencegah terhadap bau yang tidak sedap, pencemaran terhadap sumber-sumber air bersih serta keterjangkauan alat yang dapat menyebabkan penyakit berbasis lingkungan misalnya diare (Triyono, 2014).

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk faktor sosial, budaya, dan ketersediaan fasilitas sanitasi. Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah perilaku yang tidak sehat, yaitu perilaku

atau kebiasaan buang air besar sembarangan dilingkungan terbuka, misalnya di kebun atau sawah, sungai, tambak, pantai, atau diperkarangan rumah dengan membiarkan terjadinya pencemaran pada lingkungan yaitu tanah, udara, dan air sehingga dapat menimbulkan penyakit yaitu water-borne disease (Noor A., et al., 2024). Berbagai faktor mempengaruhi perilaku BABS, termasuk faktor sosial, budaya, dan ketersediaan fasilitas sanitasi (Ginting, JB et al., 2024, Maharani, F., 2022, Pertiwi, E. W., & Sari, M. R., 2022).

Ketersediaan fasilitas sanitasi antara lain Ketersediaan jamban yang layak sangat penting dalam mencegah BABS. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang tidak memiliki akses ke jamban cenderung melakukan BABS lebih sering dibandingkan mereka yang memiliki akses (Ginting, JB et al., 2024). Kondisi infrastruktur seperti keberadaan saluran air bersih dan infrastruktur sanitasi yang memadai, juga berpengaruh. (Wahyuningsih, S., 2020). Kawasan kumuh dengan infrastruktur buruk sering kali mengalami tingkat BABS yang lebih tinggi.

Pencapaian perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan 100% di wilayah kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo membutuhkan pengkajian terhadap aspek budaya dan ketersediaan fasilitas sanitasi yang layak. Hasil pengkajian sangat bermanfaat untuk perumusan kebijakan terkait pencapaian Program Stop BABS di Kabupaten Probolinggo

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional. Penelitian observasional analitik adalah penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subyek penelitian (masyarakat) yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Rancang bangun penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian (Notoatmodjo., S., 2018). populasinya adalah Seluruh pasien yang sudah berkeluarga dan berkunjung ke Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo sebanyak 13.871 pasien dalam kurun waktu satu bulan, besar sampelnya adalah Semua pasien yang berkunjung di puskesmas yang sesuai kriteria yaitu 100 responden responden dan diseleksi dengan Teknik sampling *simple random sampling* Data dikumpulkan dengan menggunakan *survey* dan wawancara kepada responden Variabel independent dalam penelitian ini adalah Memberikan kuesioner faktor sosial, budaya, serta ketersediaan fasilitas sanitasi yang layak, kesadaran, sedangkan variabel dependennya adalah Memberikan kuesioner tentang perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan uji Analisis Faktor dengan SEM.

C. HASIL PENELITIAN

1. Data Karakteristik Umum Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo.

Tabel 1 Data Karakteristik Umum Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Umur Responden		
	10-18 tahun (Remaja)	1	1
	18-59 tahun (Dewasa)	99	99
	>59 tahun (Lanjut Usia)	0	0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	13	13
	Perempuan	87	87
3	Status Perkawinan		
	Belum kawin	6	6
	Kawin	91	91
	Cerai Janda/ Duda	3	3
4	Pekerjaan		
	PNS/TNI/POLRI	2	2
	Tidak bekerja/ Ibu rumah tangga	77	77
	Wiraswasta/ Swasta	21	21
5	Jumlah keluarga menderita diare dalam 6 bulan terakhir		
	Tidak ada yang menderita	53	53
	1-2 kasus (ringan)	41	41
	3-4 kasus (sedang)	4	4
	≥ 5 kasus (tinggi)	2	2
	Total	100	100

Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa mayoritas responden berusia dewasa yakni sebanyak 99 orang (99%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 87 orang (87%), sedangkan status perkawinan mayoritas responden adalah kawin yaitu sebanyak 91 orang (91%). Jika ditinjau dari pekerjaan, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 77 orang (77%). Jika ditinjau dari jumlah keluarga yang menderita diare dalam 6 bulan terakhir diketahui bahwa lebih dari 50% menyatakan tidak ada yang menderita, namun hampir 50 % mengalami kasus ringan di keluarga.

2. Faktor Budaya Dalam Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo

Tabel 2 Faktor Budaya Dalam Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo

No	Faktor Budaya	Frekuensi	Persentase
1	Positif	59	59
2	Negatif	41	41
	Total	100	100

Tabel 2 menjelaskan bahwa bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan faktor budaya yang positif yakni sebanyak 59 orang (59%) sedangkan sisanya memiliki dukungan budaya yang negatif yakni sebanyak 41 orang (41%).

3. Faktor Ketersediaan Fasilitas Sanitasi Dalam Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo.

Tabel 3 Faktor Ketersediaan Fasilitas Sanitasi Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo

No	Faktor Ketersediaan Sanitasi	Frekuensi	Persentase
1	Baik	57	57
2	Tidak Baik	43	43
	Total	100	100

Tabel 3 menjelaskan bahwa ketersediaan sanitasi di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan sebagian besar pada pada kategori baik yakni sebanyak 57 orang (57%).

4. Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo.

Tabel 4 Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo

No	Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan	Frekuensi	Persentase
1	Positif	57	57
2	Negatif	43	43
	Total	100	100

Tabel 4 menjelaskan bahwa sebagian besar responden berperilaku positif dalam perilaku stop buang air besar sembarangan yakni sebanyak 57 orang (57%) sedangkan sisanya masih berperilaku negatif yakni sebanyak 43 orang (43%).

5. Pengaruh Faktor Budaya Terhadap Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo

Tabel 5 Pengaruh Faktor Budaya Terhadap Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo.

No	Faktor Budaya	Perilaku Stop BABS		P value/ R ²	Prevalence Rate (PR)/ CI(95%)
		Positif	Negatif		
1	Positif	40 (40%)	19 (19%)	0,009 (0,089)	2,972 (1,300-6,797)
2	Negatif	17 (17%)	24 (24%)		
Total		57 (57%)	43 (43%)		

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.8 diatas menjelaskan bahwa ada pengaruh faktor budaya terhadap perilaku Stop BABS. Koefisien determinan menjelaskan bahwa faktor budaya memiliki pengaruh sebesar 8,9% terhadap perilaku stop buang air besar sembarangan. Hasil uji parsial menjelaskan bahwa responden dengan faktor budaya yang negatif memiliki peluang 2,972 kali lebih besar dalam mempunyai perilaku stop buang air besar sembarangan yang negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh faktor budaya tidak dominan, namun tetap memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku kebersihan individu. Oleh karena itu, intervensi perubahan perilaku sebaiknya mempertimbangkan pendekatan berbasis budaya untuk meningkatkan efektivitas program stop BABS.

6. Pengaruh Faktor Ketersediaan Fasilitas Sanitasi Terhadap Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo

Tabel 6 Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Sanitasi Terhadap Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo.

No	Faktor Budaya	Perilaku Stop BABS		P value/ R ²	Prevalence Rate (PR)/ CI(95%)
		Positif	Negatif		
1	Positif	40 (40%)	19 (19%)	0,009 (0,089)	2,972 (1,300-6,797)
2	Negatif	17 (17%)	24 (24%)		
Total		57 (57%)	43 (43%)		

Hasil uji regresi logistik pada tabel diatas menjelaskan bahwa ketersediaan fasilitas sanitasi berpengaruh terhadap perilaku stop buang air besar sembarangan dengan kontribusi sebesar 9,2%. Nilai prevalence rate menjelaskan responden dengan ketersediaan fasilitas sanitasi yang negatif memiliki kemungkinan 3,009 kali lebih besar untuk tidak melakukan perilaku stop buang air besar sembarangan

D. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Faktor Budaya Terhadap Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan regresi logistik diketahui bahwa ada pengaruh faktor budaya terhadap Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Faktor budaya memiliki pengaruh sebesar 8,9% terhadap perilaku stop buang air besar sembarangan. Hasil uji parsial menjelaskan bahwa responden dengan faktor budaya yang negatif memiliki peluang 2,972 kali lebih besar dalam mempunyai perilaku stop buang air besar sembarangan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran signifikan, meski tidak dominan, dalam membentuk perilaku sanitasi masyarakat.

Menurut teori Social Ecological Model (CDC), 2020), perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya yang mengelilinginya. Budaya memengaruhi persepsi tentang kebersihan, norma perilaku, serta praktik turun-temurun yang dianggap wajar dalam komunitas tertentu. Literatur review oleh Setyawan et al. (2021) dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* menunjukkan bahwa norma dan nilai budaya lokal sangat berpengaruh dalam praktik BABS. Di beberapa komunitas, BABS tidak dianggap sebagai perilaku menyimpang, melainkan sebagai praktik yang sudah biasa dilakukan secara kolektif, bahkan diwariskan antar generasi.

Teori Fundamental Causes of Disease oleh Phelan & Link (dikutip dalam studi oleh Nugroho et al., 2020) menyebutkan bahwa budaya merupakan bagian dari struktur sosial yang menghasilkan kesenjangan kesehatan. Ketika budaya tidak mendukung perilaku higienis, maka risiko penyakit berbasis lingkungan akan terus berulang, meski informasi atau fasilitas sudah tersedia.

Praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih tinggi di wilayah pedesaan, terutama di daerah yang menjadikan sungai, kebun, atau semak sebagai tempat buang air besar secara turun-temurun. Di beberapa komunitas, penggunaan jamban bahkan dianggap tidak "alami" atau bertentangan dengan tradisi lokal. Studi lapangan oleh Kementerian Kesehatan RI (2022) menunjukkan bahwa daerah dengan intervensi infrastruktur sanitasi yang memadai tetap mengalami kegagalan dalam mencapai status Open Defecation Free (ODF), karena budaya lokal belum menerima konsep jamban sehat sebagai norma baru.

Angka pengaruh sebesar 8,9% menunjukkan bahwa budaya memang bukan satu-satunya faktor dominan, namun berfungsi sebagai latar pembentuk nilai, persepsi, dan kebiasaan. Bahkan ketika sarana dan edukasi sudah tersedia, budaya yang mengakar dapat menjadi penghalang terbesar bagi perubahan perilaku. Oleh karena itu, intervensi kesehatan masyarakat tidak boleh mengabaikan konteks budaya. Strategi perubahan perilaku harus dilakukan dengan pendekatan kultural, seperti melibatkan tokoh adat, menggunakan bahasa lokal, mengaitkan sanitasi dengan nilai agama atau kepercayaan lokal, dan menciptakan norma baru yang diterima secara kolektif.

Budaya yang tidak mendukung perilaku sanitasi sehat meningkatkan risiko praktik BABS secara kolektif. Perubahan budaya memerlukan waktu, pendekatan

partisipatif, dan penghormatan terhadap nilai lokal, agar program kesehatan dapat diterima dan berkelanjutan.

2. **Pengaruh Faktor Ketersediaan Fasilitas Sanitasi Terhadap Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo.**

Ketersediaan fasilitas sanitasi berpengaruh terhadap perilaku stop buang air besar sembarangan dengan kontribusi sebesar 9,2%. Nilai prevalence rate menjelaskan responden dengan ketersediaan fasilitas sanitasi yang negatif memiliki kemungkinan 3,009 kali lebih besar untuk tidak melakukan perilaku stop buang air besar sembarangan.

Dalam *Health Belief Model* (HBM) dan *Social Cognitive Theory*, disebutkan bahwa ketersediaan sarana fisik seperti toilet/jamban berfungsi sebagai *enabler* atau faktor pendukung dalam pembentukan dan pemeliharaan perilaku sehat (Glanz et al., 2015). Tanpa adanya fasilitas yang memadai, niat untuk berhenti BABS sulit diwujudkan meskipun individu memiliki pengetahuan atau sikap yang positif. Studi oleh Fitriani et al. (2021) dalam *Jurnal Kesehatan Lingkungan* memperkuat temuan ini, bahwa ketersediaan jamban sehat yang mudah diakses, terpelihara, dan layak pakai secara langsung menurunkan prevalensi perilaku BABS. Bahkan dalam beberapa kasus, masyarakat yang memiliki niat baik untuk tidak BABS tetap melakukannya karena tidak tersedianya fasilitas atau karena fasilitasnya rusak, tidak bersih, atau tidak naman digunakan

E. PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial demografi, budaya masyarakat, dan ketersediaan fasilitas sanitasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Puskesmas Krejengan, dengan ketersediaan fasilitas sanitasi menjadi faktor yang paling berpengaruh.

Saran untuk masyarakat adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, terutama penggunaan jamban yang layak. Tenaga kesehatan disarankan untuk menggunakan pendekatan komunikasi edukatif dan partisipatif dalam menyampaikan informasi, dengan melibatkan tokoh masyarakat. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek kualitatif budaya dan kepercayaan lokal yang mempengaruhi perilaku BABS, serta memperluas kajian untuk merancang intervensi yang lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Andersen, R. M., & Davidson, P. L. (2007). Improving access to care in America: Individual and contextual indicators. In R. M. Andersen, T. H. Rice, & G. F. Kominski (Eds.), *Changing the US Health Care System: Key Issues in Health Services Policy and Management* (pp. 3–31). Jossey-Bass.

- Anzelina, D., Desfita, S., Leonita, E., Puspita Sari, N., & Kursani, E. (2022). Factors Related To Open Defecation Free Behavior In Kuala Cenaku Public Health Center, Indragiri Hulu Regency In 2022: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2022. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan (ORKES)*, 1(2), 445–459. <https://doi.org/10.56466/orkes/Vol1.Iss2.37>
- Ginting, J. B., Siagian, M., & Suci, T. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Kampung Dalam Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 9(1), 158-171.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Irawati, D. K. (2022). Faktor risiko buang air besar sembarangan di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(2), 64-74.
- Kemendes RI. (2024). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kemendes RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kemendes RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/>
- Noor, A., Harmanto, H., & Arya, K. A. S. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jamban Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Waoleona Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 10997-11009.
- Rahmadani, A., Sari, K. P., & Permana, A. (2022). Faktor dominan yang mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan di daerah tertinggal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 41–48. <https://doi.org/10.1111/jkmi.v17i1.1111>
- Setyawan, F. E., Rachmawati, R., & Prasetyo, A. (2021). Peran budaya dalam perilaku buang air besar sembarangan di daerah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(2), 85–92. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i2.4501>
- Triyono, A. (2014, September). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar masyarakat nelayan di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten. In *Forum Ilmiah* (Vol. 11, No. 3, pp. 365-374).
- UNICEF & World Health Organization. (2021). *Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2020: Five years into the SDGs*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240030848>
- Wahyuningsih, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs)(Studi Kasus Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima). *Jurnal Sanitasi Dan Lingkungan*, 1(2), 52-57.
- Wijayanti, A. K., Widagdo, L., & Shaluhiah, Z. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan buang air besar di jamban Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 450-460.
- World Health Organization. (2020). *Social determinants of health*. <https://www.who.int/health-topics/social-determinants-of-health>

Zhang, Z., Zhang, G., & Su, B. (2022). The spatial impacts of air pollution and socio-economic status on public health: Empirical evidence from China. *Socio-Economic Planning Sciences*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2021.101167>